

KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN ALAT TANGKAP JARING SALAM (JARING INSANG) NELAYAN TAPANULI TENGAH

(DIFFERENT TO FLOATING NET CAGES COMPOSITION OF CATCH RESULT USING GILL
NET FISHING GEAR BY CENTRAL TAPANULI FISHERMEN)

Ricky Winrison Fuah¹, Rosi Rahayu²

¹ Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli

² Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

Info Artikel

Diterima : 12 Sep 2023

Disetujui : 15 Sep 2023

Dipublikasi : 30 Sep 2023

Artikel Penelitian

Kata Kunci:

Jaring Salam, Kembang,
Konstruksi, Tapanuli
Tengah

Keyword:

Central Tapanuli,
contruction, gill net,
indian mackerel,

Korespondensi:

Ricky Winrison Fuah
Program Studi Manajemen
Teknologi Penangkapan
Ikan, Sekolah Tinggi
Perikanan dan Kelautan
Matauli, Indonesia

Email:

rickyfuah9@gmail.com



September 2023
ROSENBERG

Abstrak: Penyebutan jaring insang oleh nelayan Tapanuli Tengah yaitu jaring salam merupakan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis kecil dengan ikan dominan tertangkap yaitu ikan kembang. Walaupun demikian, jenis-jenis ikan lainnya kadang tertangkap terkadang tidak, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait komposisi hasil tangkapan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui konstruksi dan komposisi hasil tangkapan jaring salam nelayan Tapanuli Tengah. Pengumpulan data secara metode survei, dan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil yang diperoleh yaitu konstruksi jaring salam umumnya sama dengan jaring insang lainnya yaitu terdiri dari badan jaring, pelampung dan pemberat, tali ris atas dan bawah, tali pemberat dan tali pelampung, serta pelampung tanda. Jenis ikan yang tertangkap adalah ikan kembang, ikan belanak, ikan gulamah, ikan deman, udang mantis, dan rajungan dengan kembang merupakan ikan yang dominan tertangkap.

Abstract: The mention of gillnets by fishermen in Central Tapanuli is a type of fishing gear used to capture small pelagic fish, with the dominant catch being mackerel. However, various other fish species are sometimes caught and sometimes not, which is why research is needed to determine the composition of the catch results. The objective of this study is to understand the construction and composition of the catch from the "jaring salam" gillnet used by Central Tapanuli fishermen. Data collection was done through a survey method, and data analysis was performed using descriptive statistical methods. The results obtained indicate that the construction of the "jaring salam" gillnet is generally similar to other gillnets, consisting of the net body, floats and weights, upper and lower buoy lines, weight lines, and marker floats. The caught fish species include mackerel, silver sillago, round scad, croaker, mantis shrimp, and blue swimming crab, with mackerel being the dominant species caught.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu daerah dengan produksi perikanan tangkap terbesar di Provinsi Sumatra Utara

dengan jumlah tangkapan 48.910 ton pada tahun 2018, 69.847 ton tahun 2019, dan 100.474 ton pada tahun 2020. Ini membuktikan bahwa sektor perikanan tangkap merupakan salah satu

penyumbang pendapatan bagi daerah (Situmeang dan Koswara, 2020). Berdasarkan BPS (2015) penduduk yang berprofesi sebagian nelayan di Tapanuli Tengah berjumlah 19.942 jiwa, dan 1% nya merupakan nelayan yang bermukim di Kecamatan Andam Dewi yaitu 1.510 orang.

Andam Dewi merupakan salah satu Kecamatan di Tapanuli Tengah Provinsi Sumatra Utara dan Ibu Kota Kecamatan ini berada pada Kelurahan Rina Bolak. Mayoritas penduduk di Kecamatan Andam Dewi ini suku batak dan pesisir. Pekerjaan masyarakat pada Kecamatan Andam Dewi merupakan sebagai petani, pedagang dan nelayan. Penduduk laki laki sebagian memilih pekerjaan nelayan seperti masyarakat Desa Sitiris-Tiris, Lobutua, Ladang Tengah. Nelayan di Kecamatan ini kebanyakan menggunakan alat tangkap pancing, jala, tombak, bubu, rawai dan jaring salam (*gill net*).

Jaring salam atau jaring insang (*gill net*) merupakan alat penangkapan ikan berbentuk persegi empat dengan cara dihanyutkan. Pattiasina et al (2021) menyatakan, alat tangkap dikembangkan dengan mengacuh pada tingkah laku jenis ikan dan habitat dimana ikan berada. Menurut Diniyah (2008), jaring insang termasuk kedalam klasifikasi alat tangkap yang prinsip penangkapannya dipasang menetap pada kolom perairan dengan cara tertangkapnya ikan ialah dengan cara terjerat atau tersangkut. Sementara menurut Martasuganda (2002), Jaring insang adalah jenis alat tangkap yang cara pengoperasiannya dibiarkan hanyut di perairan, terbuat dari bahan *nylon multifilament* berwarna biru gelap. Dalam melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan jaring insang (*gill net*), banyak faktor yang perlu diperhatikan, yaitu berupa warna jaring dan daya penglihatan ikan (Laila, 2017). Prinsip tertangkapnya ikan pada jaring insang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya mata jaring, kelenturan benang yang digunakan, dan cara pemasangannya di perairan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh penting terhadap keberhasilan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap jaring insang.

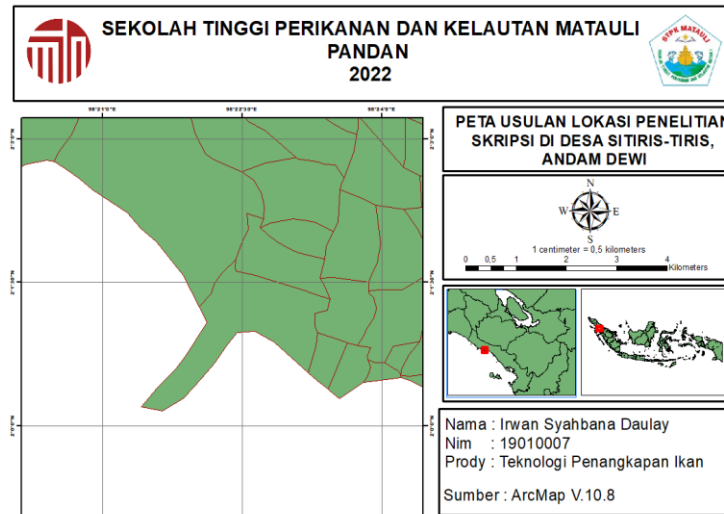
Komposisi berarti susunan, sehingga komposisi jenis sumberdaya ikan ialah susunan jenis atau spesies sumberdaya ikan yang tertangkap dari hasil kegiatan operasi penangkapan ikan. Komposisi hasil tangkapan merupakan informasi penting dalam pengelolaan sumberdaya sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan program pengelolaan sumberdaya ikan yang terpadu, lebih efektif dan berkelanjutan (Yusfiandayani, 2011). Tujuan pengelolaan sumberdaya tersebut untuk memastikan berapa banyak ikan yang dapat ditangkap dengan sejumlah upaya penangkapan agar sumberdaya tersebut dapat lestari.

Keragaman dari hasil tangkapan merupakan gambaran sebaran dari pada kepadatan sumberdaya ikan pada ekosistem, dimana ikan tersebut ditangkap dan selanjutnya digunakan sebagai gambaran tingkat dominasi suatu jenis dan juga kestabilan ekosistem. Nilai keseragaman dipengaruhi oleh kelimpahan setiap spesies. Semakin kecil keseragaman suatu komunitas maka ada dominasi oleh salah satu spesies tertentu (Notanubun *et al.*, 2022). Informasi ini sampai sekarang masih belum lengkap, sehingga perlu dilakukan kajian atau penelitian untuk melihat komposisi hasil tangkapan dari jaring salam nelayan Tapanuli Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi jaring salam nelayan Tapanuli Tengah, dan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan jaring salam nelayan Tapanuli Tengah.

II. METODE

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Februari s/d Maret 2023 bertempat di pesisir pantai Desa Sitiris-Tiris, Kecamatan Andam Dewi, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara (Gambar 1). Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Peta lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan selama penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

No.	Alat dan Bahan	Kegunaan
1.	Alat Tulis	Mencatat hasil pengukuran di lapang
2.	Kalkulator	Menghitung data mentah jumlah hasil tangkapan
3.	Kamera	Mengambil gambar dokumentasi penelitian
4.	Jangka sorong	Mengukur mata jaring dan diameter benang
5.	Meteran	Mengukur tinggi dan panjang jaring serta panjang ikan
6.	Timbangan	Mengukur berat hasil tangkapan
7.	Penggaris	Mengukur panjang ikan hasil tangkapan

2.3 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan selama penelitian berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi atau perseorangan langsung dari obyeknya (Suparanto, 2000). Jenis data primer yang dikumpulkan selama penelitian berupa data ukuran panjang total (TL), dan tinggi badan ikan (TB), jumlah hasil tangkapan (ekor), jenis spesies yang tertangkap, ukuran alat tangkap serta waktu perendaman jaring

salam/insang. Menurut Supangat (2008), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, baik itu secara individual atau responden maupun dari suatu instansi yang mengolah data untuk keperluan dirinya sendiri. Sementara data sekunder yang dikumpulkan berupa data potensi perikanan di perairan Sumatera Utara bagian barat (Samudera Hindia), peta lokasi penelitian melalui pustaka. Jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Alat Dan Bahan Yang Digunakan Dalam Penelitian

Tujuan	Jenis data	Sumber data	Cara pengumpulan	Analisis
Mengetahui konstruksi jaring salam nelayan Tapanuli Tengah	Ukuran jaring, mata jaring, benang, panjang dan lebar jaring, jumlah	Primer	a. Survei b. Dokumentasi	Statistik Deskriptif

	pelampung dan pemberat			
Mengetahui jumlah hasil tangkapan nelayan jaring salam (<i>gill net</i>) di Desa Sitiris-Tiris, Andam Dewi	Jenis dan jumlah ikan hasil tangkapan	Primer	a. <i>Survei</i> b. Dokumentasi	Statistik Deskriptif

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survei, melakukan percobaan dan pengukuran langsung pada jaring dasar milik nelayan. Penentuan nelayan untuk melakukan uji coba penangkapan ikan dengan jaring salam (*gill net*) dilakukan secara langsung. Sulistyono dan Basuki (2006) mengungkapkan bahwa metode pengambilan data secara langsung dapat dilakukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Pengambilan data dilakukan terhadap nelayan yang dianggap mewakili sifat-sifat dari keseluruhan nelayan yang menggunakan alat penangkapan ikan jaring salam, diantaranya adalah menggunakan alat tangkap jaring salam, memiliki keahlian, serta pengambilan dengan mengikuti kegiatan penangkapan. Rekaman dan gambar yang diambil berupa kegiatan operasi penangkapan ikan, cara pengoperasian jaring salam, konstruksi alat penangkapan ikan, perahu penangkapan ikan yang digunakan

2.4 Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu menggabungkan jumlah dan jenis ikan yang tertangkap menggunakan jaring salam. Selain itu juga, data ditampilkan berupa grafik dan tabel sehingga penjelasannya lebih akurat dan lengkap. Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi sehingga ciri-ciri data dapat dengan mudah dipahami dan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian (Djaelani, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Letak Geografis dan Topografis

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara berada pada koordinat $01^{\circ} 11' 00'' - 02^{\circ} 22' 00''$ LU, dan $64^{\circ} 58' 00'' - 76^{\circ} 36' 00''$ BT. Sebelah utara

berbatasan dengan Kabupaten Humbahas, sebelah selatan dengan Samudera Indonesia/Kecamatan Barus, sebelah timur dengan Kecamatan Barus/ Kecamatan Barus Utara, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sirandorung. Kecamatan Andam Dewi terbagi menjadi beberapa desa antara lain Ladang Tengah, Ladang Baru, Lobu Tua, Bondar Sihudon I, Bondar Sihudon II, Rina Bolak, Sorsor Gonting, Sirami Ramian, Pangaribuan, Sijungking, Sogar, Sigolang, Sawah Lamo dan Sitiris-tiris.

Sitiris Tiris merupakan salah satu desa yang mempunyai potensi sumber daya hayati yang berpotensi untuk dikembangkan, salah satu dari sumber daya hayati desa Sitiris Tiris adalah pantai yang dinamai pantai indah Sitiris Tiris. Terumbu karang merupakan sektor hayati di pantai Sitiris Tiris. Perairan pantai Sitiris Tiris banyak dimanfaatkan masyarakat, mulai dari kegiatan perikanan tangkap, pelayaran, penelitian, dan pariwisata. Sumber daya laut pantai Sitiris Tiris belum maksimal dieksplorasi dan dieksploitasi baik dalam hal eksplorasi dan eksploitasi ikan-ikan laut, karang, serta tumbuhan laut yang merupakan sektor hayati.

3.2. Kondisi Umum Jaring Salam (*Gill Net*) di Desa Sitiris-Tiris

Pada penelitian ini alat tangkap yang digunakan adalah jaring salam atau *bottom gill net*, yang digunakan oleh nelayan di Desa Sitiris-Tiris yang merupakan buatan pabrik dengan ukuran mata jaring 2,25 inch. Biasanya nelayan menyebut jaring dasar ini dengan sebutan jaring salam di karena bahasa salam diartikan menyelam ke dasar perairan dan penggunaan jaring salam di dasar perairan.

Alat tangkap jaring salam merupakan perangkat yang digunakan dalam perikanan tangkap, alat ini biasanya digunakan nelayan di

seluruh pesisir, adapun struktur jaring salam sebagai berikut:

1. Jaring (*Webbing*)

Jaring salam yang digunakan nelayan di Desa Sitiris-Tiris terbuat dari bahan *monofilament*. Berikut ukuran jaring (*webbing*) jaring salam dengan sampel yang digunakan waktu penelitian di Desa Sitiris-Tiris.

Tabel 3 Deskripsi jaring salam nelayan Desa Sitiris-Tiris

Webbing	Keterangan
Bahan	Nylon
Tipe simpul	<i>English knot</i>
Warna	putih
Mesh size (cm)	7,5cm
Jumlah mata horizontal	8100
Jumlah mata vertical	200
Hanging ratio (%)	75
Shortening (%)	24,9
Diameter benang (mm)	0,5 mm
Arah pintalan Benang	Z
No.benang	50/020
Panjang jaring Terenggang (m) (1pis)	703,2 M
Tinggi jaring terpasang (m) (1pis)	10,5 M
Tal ris atas (m) (1pis)	52,8 M
Tali ris bawah (m) (1pis)	51,7 M
Luas jaring	13,047 m ²



Gambar 2 Jaring salam nelayan Desa Sitiris-Tiris

2. Tali Temali Jaring Salam

Bahan yang digunakan paa tali temali adalah *polyethylene* (PE). PE memiliki sifat-sifat yang cukup banyak diantaranya harganya yang relatif murah lebih ekonomis, tahan terhadap

sinar matahari, lebih tahan terhadap bahan kimia dan tahan terhadap air dan udara yang lembab.

3. Tali Ris Jaring Salam

Pada umumnya panjang tali ris atas sama dengan panjang tali pelampung. Fungsi dari tali ris atas adalah untuk menghubungkan antara pelampung dan badan jaring, selain itu fungsi lain tali ris untuk menggantungkan atau memasang bagian atas tubuh jaring. Adanya tali ris juga untuk mempermudah saat penurunan dan penarikan jaring dari gesekan dengan badan kapal pada saat operasi penangkapan. Sementara tali pelampung berfungsi untuk menempatkan sedemikian rupa sehingga tersusun sesuai dengan yang dikehendaki sepanjang bagian jaring (Tabel 4).

Tabel 4 Deskripsi tali ris atas jaring salam

Tali Ris Atas	Keterangan (Ukuran)
Panjang (m)	528
Diameter (mm)	6
Warna	Biru
Arah Pintalan	Z
Bahan	PE

4. Tali Ris Bawah Jaring Salam

Tali ris bawah berfungsi untuk mempermudah penurunan dan penarikan jaring, melindungi bagian bawah jaring dari gesekan dengan badan kapal. Selain itu tali ris bawah juga berfungsi untuk menempatkan lembaran jaring bagian bawah dan pada tali tersebut ada timah kecil yang berfungsi agar jaring tetap terenggang sempurna kearah vertical pada saat pengoprasian. Pada tali pelampung dikaitkan tali sebagai tali yang menghubungkan dengan pemberat sebenarnya, pemberat itu terbuar dari batu bata.

Tabel 5 Deskripsi tali ris bawah jaring salam

Tali Ris Bawah	Keterangan (Ukuran)
Panjang (m)	517
Diameter (mm)	2
Warna	biru
Arah Pintalan	Z
Bahan	PE

5. Pemberat

Pada jaring salam, pemberat dibagi menjadi 2, yaitu yang pertama pemberat yang berbentuk

timah kecil dan yang kedua pemberat yang terbuat dari batu atau semen yang di bentuk. Pemberat timah kecil yang ada di tali ris bawah berfungsi sebagai agar jaring tetap tegak lurus pada saat operasi penangkapan. Pemberat batu bata berfungsi sebagai pemberat yang menenggelamkan jaring hingga dasar. Pemberat berfungsi untuk menenggelamkan jaring pada saat dioperasikan. Dengan adanya pelampung dan pemberat tersebut, maka jaring dapat terbuka secara tegak lurus diperairan sehingga dapat menghadangkan ikan yang menjadi tujuan penangkapan.

Tabel 6 Deskripsi pemberat jaring salam

No	Pemberat jaring salam	Keterangan (Ukuran)
1	Pemberat Timah	
	Bahan	Timah
	Bentuk	
	Diameter (cm)	0,5
	Berat 1 pemberat (Kg)	0.3
	Jumlah (1 piece)	208
	Jarak setiap pemberat(cm)	15
2	Pemberat Batu Bata	
	Bahan	Batu
	Bentuk	oval
	lebar (cm)	10
	Panjang (cm)	11,3
	Tinggi (cm)	3,9
	Berat 1 pemberat (kg)	1
	Jumlah (1 piece)	3
	Jarak setiap pemberat (m)	18

6. Pelampung

Gaya apung bekerja berlawanan arah dengan gaya berat. Gaya pada pelampung memungkinkan jaring dapat membentang vertikal. Jumlah, berat, jenis dan volume pelampung yang dipasang dalam satu piece menentukan besar kecilnya daya apung

(*bouyancy*). Pelampung bagian jaring dasar berfungsi sebagai penyeimbang jaring pada saat dioperasikan dan jumlah kekuatan pelampung lebih kecil dari pada pemberat sehingga jaring bisa tenggelam dan terenggang.

Tabel 7 Deskripsi pelampung jaring salam

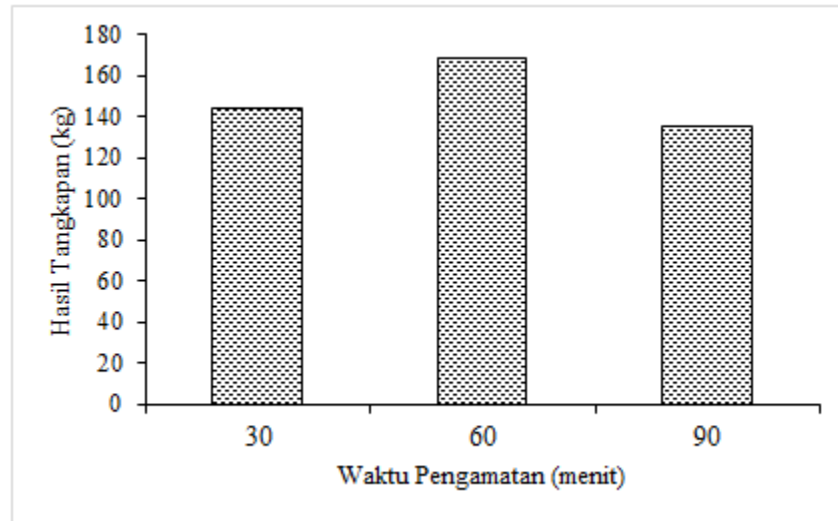
Pelampung	Keterangan (Ukuran)
Pelampung Utama	
Bahan	sendal
Bentuk	oval
Berat 1 pelampung (gr)	5
Diameter (cm)	15
Jumlah	450
1 piece (buah)	45
Jarak tiap pelampung (m)	1 m

3.3 Jenis dan Jumlah Ikan Hasil Tangkapan Jaring Salam

Pengamatan merupakan proses yang melibatkan penguraian, pengelompokan, dan penyajian informasi yang terkandung dalam data pengamatan, tujuan dari data data pengamatan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas tentang karakteristik atau pola yang ada dalam data tersebut. Deskripsi data pengamatan membantu dalam memahami dan menggambarkan karakteristik atau pola yang ada dalam data, informasi yang di peroleh dari deskripsi data pengamatan dapat di gunakan untuk membuat kesimpulan, mengidentifikasi tren, mengidentifikasi perbedaan antara kelompok atau sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

1. Jumlah Hasil Tangkapan Jaring Salam

Data penelitian dengan judul Pengaruh Perbedaan Lama Perendaman Alat Tangkap Jaring Salam (*Gill Net*) Terhadap Hasil Tangkapan yang di lakukan di desa sitiris-tiris dapat dilihat dalam tabel berikut:



Gambar 3 Hasil tangkapan jaring salam berdasarkan waktu pengamatan

Grafik tersebut menampilkan hasil tangkapan dalam kilogram (kg) pada waktu yang berbeda dalam penelitian ini. Data yang diambil meliputi waktu 30 menit, waktu 60 menit, dan waktu 90 menit. Pada waktu 30 menit, hasil tangkapan mencapai 144,8 kg. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka waktu 30 menit, nelayan berhasil menangkap sejumlah 144,8 kg ikan dan hasil tangkapannya. Kemudian, pada waktu 60 menit, hasil tangkapan meningkat menjadi 168,5 kg. Dalam waktu 60 menit, nelayan berhasil menangkap sejumlah 168,5 kg ikan, menunjukkan peningkatan hasil tangkapan dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Namun, pada waktu 90 menit, hasil tangkapan mengalami penurunan menjadi 135,7 kg. Meskipun mengalami penurunan, hasil tangkapan pada waktu 90 menit masih signifikan dan memberikan kontribusi penting bagi studi ini.

Grafik ini memberikan gambaran visual mengenai perubahan hasil tangkapan ikan pada waktu yang berbeda dalam penelitian ini. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi lingkungan,

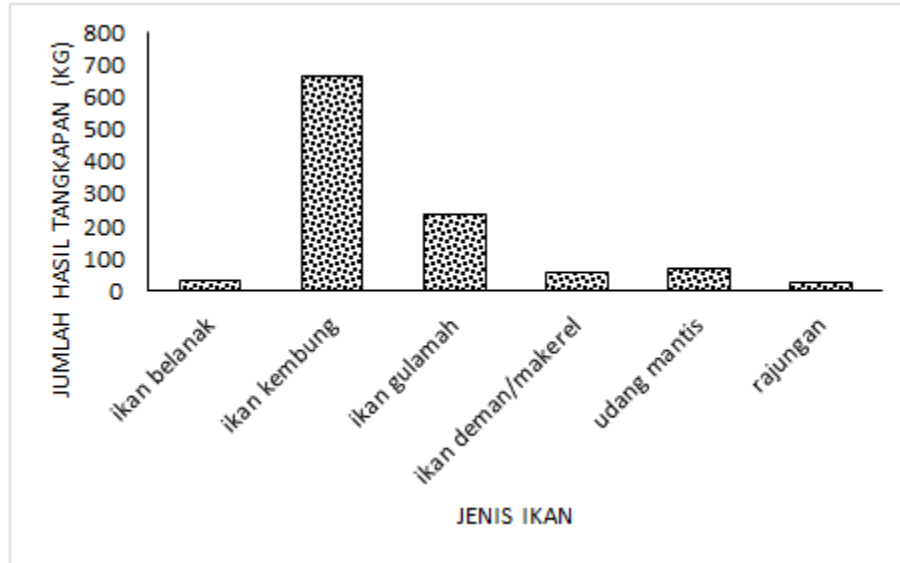
keberadaan ikan di perairan, atau metode penangkapan yang digunakan.

2. Jenis Hasil Tangkapan

Data nama ikan hasil tangkapan perikanan membantu dalam memahami keragaman spesies ikan yang di tangkap, distribusi geografisnya, dan keberagaman ekologi di dalam ekosistem perairan. Informasi data ini sangat penting untuk pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, konservasi sumber daya ikan, dan penelitian ilmiah tentang keanekaragaman hayati laut. pada penelitian ini dapat dilihat data jenis ikan hasil tangkapan nelayan di Desa Sitiris-Tiris sebagai berikut:

a) 30 menit

Grafik ini memberikan visualisasi yang jelas tentang proporsi hasil tangkapan setiap jenis ikan dan hewan laut dalam waktu 30 menit. Dengan melihat grafik ini, dapat dilihat bahwa ikan kembung memiliki jumlah tangkapan tertinggi dengan 667 ekor, diikuti oleh ikan gulamah dengan 240 ekor. Ikan belanak, ikan deman, udang mantis, dan rajungan memiliki jumlah tangkapan yang lebih rendah dengan masing-masing 31, 57, 67, dan 29 ekor.

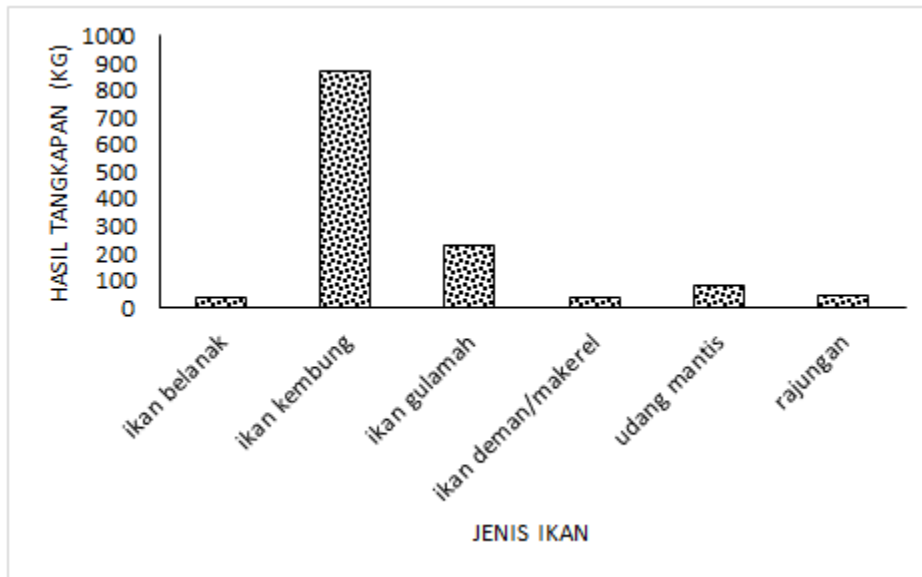


Gambar 4 Jenis ikan hasil tangkapan pada waktu pengamatan 30 menit

b) 60 menit

Grafik ini menggambarkan hasil tangkapan berdasarkan jenis-jenis ikan dan hewan laut dalam waktu 60 menit pada penelitian ini. Data yang terdapat dalam grafik ini mencakup jumlah ekor dari setiap jenis hasil tangkapan selama periode waktu tersebut. Dengan melihat grafik

ini, dapat dilihat bahwa ikan kembung memiliki jumlah tangkapan tertinggi dengan 872 ekor, diikuti oleh ikan gulamah dengan 229 ekor. Ikan belanak, ikan deman, udang mantis, dan rajungan memiliki jumlah tangkapan yang lebih rendah dengan masing-masing 36, 39, 80, dan 43 ekor



Gambar 5 Jenis ikan hasil tangkapan pada waktu pengamatan 60 menit

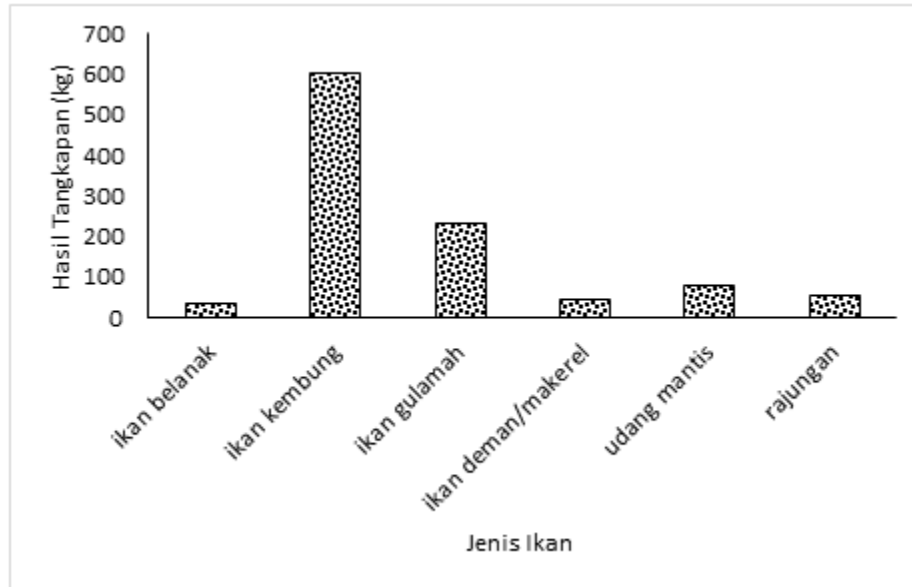
c) 90 Menit

Grafik ini menampilkan hasil tangkapan berdasarkan jenis-jenis ikan dan hewan laut dalam waktu 90 menit pada penelitian ini. Data

dalam grafik mencakup jumlah ekor dari setiap jenis hasil tangkapan selama periode waktu tersebut. Dalam grafik ini, terlihat bahwa ikan kembung memiliki jumlah tangkapan tertinggi

dengan 602 ekor, diikuti oleh ikan gulamah dengan 233 ekor. Ikan belanak, ikan deman, udang mantis, dan rajungan memiliki jumlah tangkapan yang lebih rendah dengan masing-masing 38, 44, 78, dan 57 ekor. Grafik ini memberikan wawasan yang berguna dan

menjadi bagian penting dari penelitian ini. Hasil tangkapan dalam waktu 90 menit ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sebaran dan kelimpahan setiap jenis ikan dan hewan laut dalam waktu yang spesifik.



Gambar 6 Jenis ikan hasil tangkapan pada waktu pengamatan 90 menit

Deskripsi data nama ikan hasil tangkapan perikanan melibatkan penguraian dan penyajian informasi mengenai jenis-jenis ikan yang di tangkap oleh para nelayan, tujuan dari data ini ialah untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang ragam spesies ikan yang di peroleh dari

aktivitas perikanan yang di lakukan nelayan. adapun aspek yang dapat di jelaskan dalam data nama ikan ikan hasil tangkapan ini seperti nama spesies, klasifikasi, karakteristik morfologi dan nilai komersial terhadap ikan. Data dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 8 Jenis Ikan Hasil Tangkapan

Nama lokal	Nama ilmiah	Morfologi	Harga Komersial (per kg)
Ikan kembang	<i>Rastrelliger spp.</i>	Tubuh silindris, sisik kecil, sirip punggung dengan duri-duri	Rp 25,000 - Rp 40,000
Ikan Belanak	<i>Mugil cephalus</i>	Tubuh memanjang, sirip punggung dan ekor khas	Rp 35,000 - Rp 50,000
Ikan Gulamah	<i>Lutjanus spp.</i>	Ubu berwarna merah, sirip punggung dengan duri-duri	Rp 40,000 - Rp 60,000
Ikan Makerel	<i>Scomber spp.</i>	Tubuh ramping, sirip punggung dan perut yang lancip	Rp 30,000 - Rp 45,000
Udang Mantis	<i>Squilla spp.</i>	Tubuh panjang, ekor dengan senjata tajam	Rp 50,000 - Rp 70,000
Kepiting Rajungan Bintang	<i>Portunus pelagicus</i>	Tubuh berbentuk segitiga, cangkang keras, cakar tajam	Rp 60,000 - Rp 80,000

IV. SIMPULAN

Konstruksi jaring salam nelayan Tapanuli Tengah umumnya sama seperti

konstruksi jaring insang pada umumnya, yaitu terdiri dari badang jaring, tali ris atas dan bawah, tali pemberat dan pelampung, pemberat dan

pelampung. Sementara jenis ikan yang ditangkap meliputi ikan kembung, ikan belanak, ikan gulamah, ikan deman, udang mantis, dan rajungan. Jumlah hasil tangkapan bervariasi tergantung pada waktu penangkapan, dengan ikan kembung menjadi jenis ikan yang paling dominan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada nelayan jaring salam Desa Sitiris-Tiris Tapanuli Tengah, Sumatera Utara yang membantu penulis dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di atas kapal nelayan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Indonesia 2015.
<https://www.bps.go.id/publication/2015/08/12/5933145e1d037f5148a67bac/statistik-indonesia-2015.html>
- Diniah. 2008. Pengenalan Perikanan Tangkap. Bogor. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Djaelani, A.R. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Fakultas Pendidikan Teknologi Komunikasi IKIP Semarang: Semarang.
- Laila, K. 2017. Analisis Hasil Tangkapan Jaring Insang Permukaan Ditinjau Dari Oseanografi Pada Pagi, Sore Dan Malam Hari Diteluk Tapian Nauli Kota Sibolga Tapanuli Tengah. (*skripsi*) Universitas Asahan
- Martasuganda, S. 2002. Jaring Insang (Gillnet) Serial Teknologi Penangkapan Ikan Berwawasan Lingkungan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB Press. Bogor.
- Notanubun, J., Ngamel, Y. A., & Bukutubun, S. 2022. Keragaman Jenis Hasil Tangkapan dan Sinkronisasi Waktu Tangkap Jaring Insang Permukaan di Perairan Ohoi Tubungil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 6(2), 173–186.
- Pattiasina, S., Marasabessy, F., & Inggamer, C. (2021). Pengoperasian Jaring Insang Dasar (Bottom Gill Net) Untuk Menangkap Ikan Demersal Di Perairan Kampung Pasi Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Perikanan Kamasan : Smart, Fast, & Professional Services*, 2(1), 22–32.
<https://doi.org/10.58950/jpk.v2i1.38>
- Situmeang, A.W., Koswara, A.Y. 2020. Prioritas Variabel Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Tangkap Skala Rumah Tangga di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Teknik ITS*. 9(2): 34-39.
- Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya UI. Jakarta. 305 hlm.
- Supangat A. 2008. *Statistika: Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta [ID]: Kencana Prenada Media Group.
- Supranto J. 2000. *Statistik: Teori dan Aplikasi Edisi Keenam*. Jakarta [ID]: Erlangga.
- Yusfiandayani, R. 2011. The Effect of Attractor Material on Pelagic Fish Captured Using Payang Bugis in Pasauran Waters, Province of Banten. *Indonesia Fisheries Research J.*, 17(2):75-85.